

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS PEMNU
TALANGPADANG KAB.TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

GunaMemperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

WIDIA ANGGRAINI

1811010258

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS PEMNU
TALANGPADANG KAB.TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

GunaMemperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

WIDIA ANGGRAINI

1811010258

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : DR. H. Jamal Fakhri, M.Ag.

Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK
UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS PEMNU
TALANGPADANG KAB. TANGGAMUS

OLEH
WIDIA ANGGRAINI

Guru adalah contoh terbaik dalam pendidik, mempunyai karakter profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik atau siswa. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru, sebagai sosok yang di gugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan mata pelajaran tertentu saja, tetapi juga di tuntut untuk dapat membimbing, mengarah kan dan memberikan tauladan yang terpuji bahkan hukuman sehingga dapat membantu menumbuh kan prilaku yang baik serta akhlak mulia pada peserta didik dalam kehidupan sehari- hari. Hal ini, bisa di telusuri berdasarkan obsevasi dan wawancara dengan guru dan peserta didik, hasil terlihat bahwa sebagian dari peserta didik masih belum sepenuhnya bisa menerapkan karakter religius.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didikdi MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus. Jenis penelitian ini ialah berbasis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun tehknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi,wawancara (interview), dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam rangka mewujudkan dan membentuk karakter religius siswa guru akidah akhlak melakukan pendekatan kepada siswa dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya yaitu metode *hiwar* atau percakapan, metode *qashash* atau cerita, motode *uswah* atau keteladanan, metode ceramah, metode pendidikan dengan nasehat, dan metode pembiasaan. dalam menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing, guru melakukan beberapa cara yaitu : a) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan permasalahan yang sedang di alami, b) Guru mengarahkan peserta didik dalam setiap permasalahan yang di hadapinya , c) Guru memberikan nasehat kepada peserta didik, d) Guru melibatkan wali kelas dan orang tua dalam membimbing pendidikan karakter religius peserta didik.

Kata Kunci : Upaya Guru Akidah Akhlak, Karakter Religius

ABSTRACT

THE EFFORTS OF AKIDAH AKHLAK TEACHERS IN IMPLEMENTING THE RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS IN MTS PEMNU TALANGPADANG KAB. TANGGAMUS

BY

WIDIA ANGGRAINI

Teachers are the best examples in educators, have professional characters who have the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating students or students. In the context of achieving the goals of character education, the teacher is the spearhead of this success. The teacher, as a person who is respected and imitated, has an important role in the application of character education at school and outside of school. As a teacher, it is not only in charge of delivering certain subjects, but is also required to be able to guide, direct and provide commendable examples and even punishments so that they can help foster good behavior and noble character in students in everyday life. This, can be traced based on observations and interviews with teachers and students, the results show that some of the students are still not fully able to apply religious character.

This study aims to determine the efforts of teachers of moral aqidah in instilling the religious character of students at MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus. This type of research is based on field research using a qualitative approach. The data collection techniques in this study were observation, interviews (interviews), and documentation. Data analysis in this study uses data reduction, and drawing conclusions.

In order to realize and shape the religious character of students, teachers of aqidah morality approach students by using several methods, including the hiwar or conversation method, the qashash or story method, the uswah method or example, the lecture method, the educational method with advice, and the habituation method. In carrying out its role as a supervisor, the teacher does several ways, namely: a) The teacher provides opportunities for students to tell the problems that are being experienced, b) The teacher directs students in every problem they face, c) The teacher gives advice to students, d)) The teacher involves the homeroom teacher and parents in guiding the religious character education of the students.

Keywords: Akhlak Teacher's Efforts, Religious Character



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widia Anggraini
NIM : 1811010258
Jurusam/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa Skripsi Yang Berjudul **“UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS PEMNU TALANGPADANG KAB. TANGGAMUS”** adalah benra-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri buka duplikasi atau saduran karya dari orang lain kecuali bagian yang dirujuk dan di sebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Semikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 03 September 2022
Penulis,

Widia Anggraini
1811010258



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame | Bandar Lampung 35131 | Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI MTs PEMNU TALANG
PADANC KAB. TANGGAMUS.**

Nama : **Widia Anggraini**

Npm : **1811010258**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**


MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag
NIP. 196301241991031002


Drs. Sa'dy, M Ag
NIP. 196603101994031007

Ketua Jurusan,


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTs PEMNU TALANG PADANG KAB. TANGGAMUS**". Disusun oleh: **Widia Anggraini**, NPM: **1811010258**, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 30 Desember 2022.

TIM MUNAQSAH

Ketua Sidang : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Zahra Rahmatika, M. Pd (.....)

Penguji Utama : Saiful Bahri, M. Pd.I (.....)

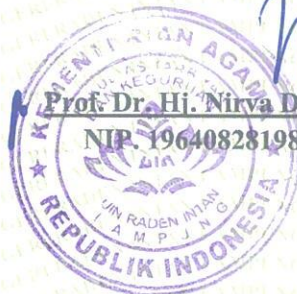
Penguji Pendamping I : DR. H. Jamal Fakhri, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Drs. Sa'idy, M. Ag (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd

NIP. 196408281980032002



MOTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٢٤﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2005) h. 326.

PERSEMBAHAN

1. Untuk Ayahanda ku Tercinta Robinson dan ibuku tercinta Sukmala Dewi karya ini serta do'a yang tulus ku persembahkan untuk kalian atas jasa, pengorbanan, kasih sayang, dukungan, dan cinta kasih tiada terhingga. Trimakasih untuk untaian doa yang mengiringi setiap langkah hidupku, dalam menyelesaikan pendidikan ku trimakasih atas pengeorbnan kalian untukku yang tidakakan pernah terbalaskan.
2. Untuk adik-adik ku tersayang Ahmad Andreawan dan Selvy Adawiya skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu mempersembahkan untuk kalian yang selalu memberikan dukungan moril di setiap waktu serta keluarga Besar yang tak henti-henti nya memberikan dukungan moril serta memberikan banyak motivasi
3. Untuk sahabat ku tercinta Aulia Qotrunada trimakasih banyak atas dukungannya selama ini yang selalu aku repotkan dalam segala hal, dan memotivasi supaya cepat menyelesaikan skripsi
4. Untuk Almamater UIN Raden Intan Lampung telah menjadikan tempat saya menuntut ilmu sehingga menjadi seorang yang mampu berfikir untuk lebih maju.

RIWAYAT HIDUP

Widia Anggraini, dilahirkan di Gunung Megang, Kecamatan Pulaupanggung, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 27 juli 1999 , penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri Bapak Robinson dan Ibu Sukmala Dewi.

Penulis mengawali pendidikan dimulai dari SD Negri 1 Gunung Megang lulus pada tahun 2012, di lanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama MTs Pemnu Talangpadang lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di MA Pemnu Talangpadang pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis di terima melalui jalur SPAN-PTKIN dan terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung. Tahun 2021 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN-DR) di desa Talangpadang kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus. Tahun yang sama penulis mengikuti Pratikti Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP 24 Bandar Lampung.



Widia Anggraini
1811010258

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta ungkapan Alhamdulillah kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas segala limpahan taufik serta inayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS PEMNU TALANGPADANG" ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) Pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Sholawat serta salam tidak lupa tercurah limpahkan kepada Nabi Akhir zaman, Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan umat manusia ke jalan yang lurus, yang diridhoi oleh Allah SWT dan tiada henti penulis mengharap syafa'atnya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari banyak pihak baik moril maupun materiil.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak. maka penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof.H.Wan Jamaluddin Z.M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam NegeriRaden Intan Lampung.
2. Prof. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku ketua jurusanPendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Sa'idy M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu, arahan,dan ilmu kepada penulis.
5. Dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Staf dan Karyawan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak

- memberi ilmu dan mendidik penulis.
6. Kepada orang tua, Bapak Robinson dan Ibu Sukmala Dewi, kepada adik ku Ahmad Andreawan dan Selvy Adawiya dan keluarga besar
 7. Teman-teman jurusan dan kelas G Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pengalaman berharga saat perkuliahsusah dan senang.
 8. Kepada MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus yang sudah banyak membantu dalam menuntaskan skripsi penulis
 9. Kepada pihak yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian tugas.

Penulis berharap ke pada Allah SWT. Semoga apayang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan ke ikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Aamiin

Akhir nya penulis mohon tsufiq dan hidayah kepada Allah SWT. Dan semoga sekripsi ini bermanfaat untukkitasemua Aamiin

Bandar Lampung, 03 Oktober 2022

Widia Anggraini
1811010258

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHA.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	18
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian.....	19
F. Manfaat Penelitian.....	19
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	20
H. Metode Penelitian.....	23
I. Sistematika Penulisan.....	31
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Guru Akidah Akhlak	33
1. Pengertian Guru Akidah Akhlak	33
2. Syarat-syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak	38
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak	39
4. Sifat-sifat Yang Harus di Miliki Guru Akidah Akhlak	44
5. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan karakter Religius	46
B. Tinjauan Pendidikan karakter Religius	49
1. Pengertian Pendidikan Karakter	49
2. Macam-macam Karakter	53
C. Tinjauan Karakter Religius.....	55
1. Pengertian Karakter Religius	55

2. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter Religius57
3. Penting nya Pendidikan Karakter Religius60

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Objek65**
 1. Profil dan Sejarah Singkat Berdirinya MTs Pemnu Talangpadang65
 2. Visi dan Misi MTs Pemnu Talangpadang65
 3. Letak Geografis MTs Pemnu Talangpadang67
 4. Sarana dan Prasarana MTs Pemnu Talangpadang68
 5. Struktur Organisasi MTs Pemnu Talangpadang69
 6. Keadaan Guru dan Peserta Didik MTs Pemnu Talangpadang70
- B. Penyajian Data.....72**

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

- A. Analisis Penelitian.....79**
 1. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus79
 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus89
- B. Temuan Penelitian.....92**
 1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus92
 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus96

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan101
- B. Rekomendasi102
- C. Penutup.....103

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIARAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1	Indikator Karakter Religius.....	15
1.2	Indikator Karakter Religius.....	16
2.1	Macam-macam Karakter Religius	53
3.1	Sarana dan Prasaana MTs Pemnu Talangpadang	68
3.2	Struktur Pemnu Talangpadang.....	69
3.3	Data Guru MTs Pemnu Talangpadang.....	70
3.4	Tenaga Pendidik MTs Pemnu Talangpadang.....	71
3.5	Data Jumlah Peserta Didik.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.1 Data Siswa MTs Pemnu Talangpadang
- Lampiran 1.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 2.1 Dokumentasi Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak
- Lampiran 2.2 Dokumentasi Wawancara Dengan MTs Pemnu Talangpadang
- Lampiran 2.3 Dokumentasi Guru BK Menegur Siswa Yang Tidak Berpakaian Rapih
- Lampiran 2.4 Dokumentasi Penilaian Kebersihan Kelas
- Lampiran 2.5 Dokumentasi Guru Akidah Akhlak Kedekatan Dengan Siswa
- Lampiran 2.6 Dokumentasi Kegiatan Belajar di Kelas Guru Akidah Akhlak
- Lampiran 2.7 Dokumentasi Kegiatan Sholat Dzuhur Masjid Ar-Rahma Pemnu



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal penelitian ini berjudul “UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTs PEMNU TALANG PADANG KAB. TANGGAMUS” supaya tidak menyimpang dari alur materi, penulis hendaklah mendefinisakan sebagai istilah utama dalam judul sebagai berikut.

1. Upaya Guru Akidah Akhlak

Upaya adalah usaha yang mendapatkan sesuatu yang di harapkan sesuai dengan rencana dan di lakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.¹

Guru Akidah Akhlak adalah orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan yang berisikan tentang ke imanan dan keyakinan serta berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku atau moral.²

Jadi, upaya guru Akidah Akhlak yang di maksud adalah usaha maksimal yang di lakukan oleh Guru Akidah Akhlak. Sebagai seorang yang selalu memberikan bimbingan tentang ke imanan dan keyakinan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik.

1 Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* , (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembiasaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h.594.

2 Departemen Agama RI, *Panduan Penyusunan Kurikulum di Lingkungan Departemen Agama RI*. (Jakarta : Sarana dan Prasarana, 2007), h.6.

2. Menanamkan

Menanamkan yang di artikan manaburkan ajaran, paham dan lain-lain. Menanamkan adalah mengusahakan supaya lebih sempurna, maju dan baik.³

3. Karakter Religius

Melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia, di nyatakan bahwa kata religius bermakna bersifat religi atau keagamaan.⁴ penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan ke agamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka dalam dunia pendidikan di perlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah.⁵

Agus Wibowo menjelaskan bahwa karakter religius di artikan sebagai sikap atau prilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁶ Artinya pendekatan seseorang kepada Allah SWT dapat di buktikan melalui prilaku dan sikap sebagai wujud rasa syukur bagi hamba Allah SWT yang selalu mendekatkan diri.

Hal senada juga di sampaikan oleh Asmaun Sahlan. Menurut beliau karakter religius merupak sikap yang mencerminkan tumbuh-kembang kehidupan dalam beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu *aqidah, ibadah, dan akhlak*. Hal ini menjadi pedoman prilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁷

³ Jalaluddin dan Abdulah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, cet. 1, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 134.

⁴ Uky Syauidiyatus Sa'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Jawa Timur : CV. Global Aksara Pres, 2021) h. 26

⁵ Muhaminim, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2007), h. 60-61.

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Pustaka Pelajar,2012), h. 26.

⁷ Uky Syauidiyatus Sa'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Jawa Timur : CV. Global Aksara Pres, 2021) h. 27.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa karakter religius merupakan cermin sikap dalam kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai pedoman berperilaku sesuai dengan aturan Illahi, aturan tersebut di patuhi dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, sehingga dapat terwujud sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang belum cukup dewasa tetapi memiliki banyak potensi kemampuan dasar yang masih perlu pengawasan dari guru atau pendidik untuk selalu di awasi serta pada akhirnya harus di kembangkan.⁸ Peserta didik secara formal orang yang sedang dalam fase-fase perkembangan dan pertumbuhan baik dilihat dari segi fisik maupun psikisnya.⁹ Peserta didik salah satu komponen yang menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar, peserta didik yang mempunyai cita-cita tinggi banyak tujuan-tujuan yang ingin di capainya.¹⁰

5. MTs Pemnu Talang Padang Kab. Tanggamus

Merupakan sekolah yang setara dengan sekolah menengah pertama yang berada di kabupaten tanggamus tepatnya di kecamatan Talang Padang. Sekolah yang berada di naungan kementerian agama, meski begitu tidak terlepas dari materi yang di berikan di sekolah-sekolah formal lain. Yang dalam hal ini menjadi objek lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di jelaskan bahwa sekripsi ini akan membahas secara lebih dalam mengenai Upaya Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Peserta didik di MTs Pemnu Talang Padang Kab. Tanggamus.

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers,2002) h. 47 .

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta :Kalam Mulia, 2002), h. 77.

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 111.

B. Latar Belakang Masalah

Maju tidaknya suatu bangsa di tentukan oleh maju tidak nya pendidikan di bangsa tersebut. Pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi maju, berkembang dan berkualitas. Sebuah bangsa di katakan berkualitas jika manusia di dalam nya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Meskipun pendidik bertindak sebagai aktor utama, peserta didik tetap memiliki peran yang strategis dalam proses pengembangan diri. Dalam kaitan ini, peserta didik mendapatkan peluang dan kesempatan yang seluas-luas nya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Undang-UndangNo. 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) di sebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan,pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serata keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹¹

Tujuan pendidikan nasional indonesia memandang jauh kedepan, dimana peradaban manusia telah melampaui masa *ultramodern*, yang kemungkinan akan menghilangkan nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai spritual. Hati akan kehilangan kepekannya, karena di setiap saat di perhatikan dan di sibukan oleh hal-hal yang bersifat material. Tujuan pendidikan nasional indonesia akan membentengi anak-anak didik dari kemungkinan menghadapi keadaan yang seperti itu. Pendidikan yang akan di lalui tetap memberikan kesempatan pada hati untuk mendapatkan “hak nya” karena manusia di pandang sebagai manusia, bukan hanya jasad nya saja tapi juga hatinya. Oleh karena itu, wajar

¹¹ M. Ali Aisyah, *pendidikan karakter*, cet. 1 (Jakarta : Sinar Prenadamedia Group, 2018), h. 2.

kalau hati juga tampak jelas tertuang pada tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, dan berakhlak mulia.¹² Salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karekter bagi generasi muda penerus bangsa. Hal ini di jelaskan dalam Undang-undang di tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara ‘mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan kepribadian dan akhlak mulia’.

Amanah undang-undang tersebut di maksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter-karakter nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok bagi kehidupan manusia dalam membentuk generasimendatang. Dengan pendidikan di harapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia, demikian strateginya peranan pendidikan tersebut, sehingga umat manusia senantiasa fokus terhadap masalah tersebut. Menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan. Seperti firman AllahSWT surah At-Taubah ayat 122 sebagai berikut :

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

¹² Mendiknas, Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta : Visimedia,2008), h.5.

Artinya : tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya.

Demi mewujudkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab, maka perhatian dan eksistensi pendidikan sangat di perlukan, karena pendidikan yang bertanggung jawab dalam membentuk anak didiknya. Terutama guru pendidikan agama islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, di samping dia harus membuat pandai peserta didiknya secara akal, dia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Guru dalam pembelajaran siswa harus memperhatikan sifat-sifat kesederhanaan, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat di percaya, sadar diri, dan tidak boleh dogmatis, serta harus penuh rasa tanggung jawab.¹³

Guru adalah contoh terbaik dalam pendidik, mempunyai karakter profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik atau siswa. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru, sebagai sosok yang di gugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figur dalam pandangan anak, guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik.¹⁴

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna

¹³Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Propesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Suka Bumi : Haurah Utama, 2020), h. 13.

¹⁴ Y AL Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milinial (Penerbit Adab, 2021), h. 4 .

bagi nusa dan bangsa. Guru sebagai tenaga profesional tentu mempunyai tuntutan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan membentuk prilaku anak yang lebih baik dari sebelumnya. Karena seorang guru merupakan panutan dan teladan bagi peserta didik, ada tiga aspek yang dapat dilihat seorang guru sebagai teladan yaitu sikap, perkataan dan perbuatan¹⁵

Guru memegang peran penting dalam proses pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik. Sebagai guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan mata pelajaran tertentu saja, tetapi juga diuntut untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memberikan tauladan yang terpuji bahkan hukuman sehingga dapat membantu menumbuhkan prilaku yang baik serta akhlak mulia pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan topik yang sangat banyak dibicarakan di kalangan pendidikan. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” bagi mengemangkan karakter seseorang.

Dalam perspektif islam guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada anak didik dalam hal ini perkembangan jasmani dan rohaninya agar dapat mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu berdiri sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifa Allah SWT., dan mampu sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk individu yang mandiri. anak didik hanya dididik sesuai dengan harapan orangtua, namun lebih dari itu anak menjadi bagian dari masyarakat. Akhirnya guru menjadi instrumen untuk menjadikan anak tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Lebih dari itu guru juga menjadi motor penggerak bagaimana masyarakat tumbuh dan

⁴Yohana Afliyana Ludo Buan, Guru dan Pendidikan karakter : seintegritas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter di era milenial (Jakarta barat : penerbit adab, 2020),h. 4.

berkembang, disanalah guru dan insane pembentuk peradaban tidakdipisahkan.¹⁶

Pendidik memiliki peranan yang sangat strategis, dalam mengembangkan moralitas bangsa. Melalui pendidikan anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai atau norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karenanya pendidikan yang dalam konteks ini yaitu pendidikan Islam yang di arahkan untuk membimbing agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang berkepribadian yang Islami, sholeha, serta bertakwa kepada Allah SWT. Dalam kaitannya dengan mananamkan nilai-nilai karakter mendidik merupakan amanah dari Allah SWT terutama bagi orang tua anak itu sendiri. Dalam Al- Qur'an banyak terdapat ayat atau keterangan yang berkaitan dengan pendidikan.

Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: “ wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan,” berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Pelaksanaan pendidikan pada dasar nya sejalan dengan undanag-undang tentang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

¹⁶Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Propesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Suka Bumi : Haurah Utama, 2020), h. 11.

manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁷

Rumusan tersebut dapat di pahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks, berdampak jangka panjang serta memiliki berbagai aspek yang mencakup dalam proses yang saling berkaitan satu dengan lain, sehingga bermuara pada perwujudannya manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian,yang baik dan trampil dalam menjalani hidup. Maka dalam implementasinya pendidikan di jalankan dengan pembinaan-pembinaan mental, bimbingan, pencerahan, serta pendamping sehingga pendidikan benar-benar mengena pada sasaran. Sementara dalam proses pembelajaran di ikuti dengan kegiatan-kegiatan yang mampu mendorong pada pengembangan karakter peserta didik. Misalnya kegitan-kegiatan yang berbasis agama dedikasi yang di dalam nya terdapat upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter tentu tidaklah terlepas dari sebuah indikator yang dapat menunjukan terhadap hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Indikator inilah yang nantinya memberikan tentang gambaran keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan karakter yang akan di capai. Adapun indikator dari nilai-nilai karakter itu sendri adalah sebagai berikut religius, jujur, didiplin, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁸

Nilai-nilai karakter peserta didik dapat berbentuk dari pendidikan agama Islam yang salah satu komponennya menyajikan pendidikan akidah akhlak karena di nilai peserta didiknya membutuhkannya, karena kondisi sekarang ini di era globalisasi yang maju banyak berpengaruh Agama sehingga di khawatirkan akan mempengaruhi karakter peserta didik. Maka dari itu guru Akidah Akhlak sangat di butuhkan agar peserta

¹⁷ Aisyah M, Ali, *pendidikan karakter*, (Jakarta : Sinar Prenadamedia Group, 2018), h.10 .

¹⁸ Daryanto dan Suryati Darmaitun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Malang :Gava Media, 2013), h. 133-143).

didiknya dapat terbentuk nilai-nilai karakter, terlebih lagi bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perebutan serta pergesehan nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dalam kadar dinamik untuk mengadaptasi diri.

Dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat 16-19 juga telah di jelaskan bahwa Allah SWT, telah memberikan i'tibar melalui Lukman al-hakim sebagai sosok seorang pendidik dalam memberikan pendidikan kepada anaknya tentang pendidikan karakter.

يَبْنِيْٓ اِيۡهَاۙ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبِيۡٓةٍ مِّنۡ حَرۡدَلٍ فَتَكُنۡ فِيۡ صَخْرَةٍ اَوْ فِيۡ
 السَّمٰوٰتِ اَوْ فِيۡ الْاَرْضِ يٰۤاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيۡفٌ حَبِيۡرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيْ
 اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرۡ بِالْمَعْرُوۡفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنۡكَرِ وَاَصِيۡرۡ عَلٰٓى مَاۤ اَصٰبَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِّنۡ عَزَمِ الْاُمُوۡرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِيۡ
 الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوۡرٍ ﴿١٨﴾ وَاَقۡصِدۡ فِيۡ
 مَشِيۡكَ وَاغۡضُضۡ مِنۡ صَوۡتِكَۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصۡوٰتِ لَصَوۡتُ الْحَمِيۡرِ ﴿١٩﴾

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. dan sederhanalah kamu

dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat di atas menjelaskan tentang nasihat Luqman al-hakim yang mencakup pokok-pokok pendidikan. Di sana ada akidah, syari'at dan akhlak, tiga unsur ajaran al-qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah SWT, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan serta perintah bersabar. Yang merupakan syarat mutlak meraih sukses duniawi dan ukhrowi. Demikian Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebijakan.¹⁹

Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi anak didik supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah "pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dengan demikian para peserta didik yang disebut karakter baik atau unggul adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama lingkungan, negara, serta dunia pada umumnya, dengan mengotimalkan potensi pengetahuan dirinya di sertai dengan kesadaran emosi, dan motivasi. Dengan demikian, pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah "mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang

¹⁹ M.Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. (Jakarta : Lentera Hati 2002), h. 312-313.

baik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.²⁰

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan islam yang sayarat dengan internalisasi pendidikan karakter religius harus lebih berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Model yang di harapkan dalam proses pendidikan karakter yang dimiliki oleh lembaga pendidikan adalah pembentukan karakter *religius* sehingga menjadi sebuah pembiasaan dan kesadaran dalam melaksanakan setiap nilai moral kehidupan masyarakat. Siswa tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, melainkan memiliki kecerdasan spiritual sebagai basis dalam pembentukan karakter religius.²¹

Nilai religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang di lakukan siswa karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari. Berbicara mengenai pendidikan karakter, maka cakupan pembahasannya sangat luas. Dalam pendidikan karakter tidak hanya menyangkut pada satu karakter saja, namun berbagai macam karakter. Oleh kerana itu, menjadi hal yang wajar jika pembahasan mengenai pendidikan karakter merupakan perkara yang tidak mudah. Adapun salah satu karakter yang termaksud dalam topik pembahasan tersebut yaitu karakter religius. Akhir-akhir ini, perilaku religius seseorang semakin hari semakin berkurang dan sulit ditemukan. Dimana-mana terjadi kemaksiatan, perselisihan, pertengkaran, korupsi, dan lain-lain. Bahkan yang paling menyedihkan adalah tidak hanya dilakuka oleh orang berpendidikan rendah saja, tetapi yang telah berpendidikan tinggi juga banyak yang tidak berperilaku tidak menjunjung nilai karakter religius, ini menandakan bahwa masyarakat kita belum memiliki karakter religius.

²⁰ Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 38.

²¹ Beni Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, (Lamongan : Academia Publication, 2021), h. 5.

Religius merupakan salah satu karakter yang ada dalam pendidikan karakter, nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Akhmad Muhaimin Azzet mengungkapkan bahwa Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang di peluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.²²

Nilai religius yang di jadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang di peluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa di bangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang di peluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak yang mulia. Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dan keberagaman. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya.²³

Oleh karena itu penanaman nilai religius perlu di ajarkan kepada siswa sejak dini karena ajaran agama sangat lah penting untuk pedoman manusia kerana dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah masih di identikan dengan pelajaran agama saja dan yang bertugas menanamkan ajaran agama adalah guru agama dan di ikuti oleh

²² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media 2011), h. 17-18

²³ Ibid, h.8.

guru agama saja. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik maka pembentukannya harus mulai di upayakan oleh gurunya. Dalam hal ini bagaimana setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal dapat mewujudkan guru yang dapat di gugu dan ditiru.²⁴ Dalam upaya membentuk peserta didik menjadi sholeh diperlukan guru yang mampu membimbing peserta didik dengan pendekatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan menumbuhkan kecerdasan emosi peserta didik yang meliputi kemampuan mengembangkan potensi diri dan melakukan hubungan social dengan manusia lain. Karakter yang baik dan berkualitas perlu di bentuk dan dibina sejak dini, dan ditindak lanjuti di sekolah Atau yayasa Islam. Melekatnya tanggung jawab pengembangan karakter religius pada guru agama islam diperkuat dengan esensi Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 282 bahwa agama islam menyeru agar beriman dan bertakwa. dengan demikian pendidikan islam dan guru pendidikan agama islam sebagai alatnya berupaya untuk menanamkan ketakwaan siswa dan mengembangkannya agar terus berjalan dengan pertambahan ilmu.

Bedasarkan hasil interview dengan guru akidah Akhlak di MTs Pemnu Talangpadang pada tanggal 30 November 2021 di ketahui bahwa guru telah berupaya melakukan pengembangan karakter religius melalui penanaman karakter religius yang tercermin pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun kegiatan yang dilakukan diluar kelas.²⁵ Integrasi pendidikan karakter religius di MTs Pemnu Talangpadang, dalam hal ini pembentukan karakter peserta didik

²⁴ Hary Priatna Sanusi, *Peran guru PAI dalam mengembangkan nuansa Religius di sekolah*, jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'alim, vol. 11 no.2 (2013),h. 150.

²⁵ Hasil *Interview dengan bapak Khairul Latif*, Guru Akidah Akhlak di MTs Pemnu Talangpadang pada tanggal 30 november 2021.

di selipkan dalam mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai karakter terutama nilai karakter religius. Dalam proses pengembangan karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru Akidah akhlak adalah dengan memberikan nasehat dan motivasi agar para siswa berperilaku baik. Pada setiap pertemuan pelajaran guru akidah akhlak selalu membiasakan memberi salam, berdo'a sebelum dan sudah pelajaran.²⁶

Tabel 1.1 Indikator Karakter Religius

No	Indikator	Uraian	Terlaksanaan	
			Iya	Tidak
1	Berdo'a dan bersyukur	Melaksanakan apel pagi sebelummasuk kelas	√	
		Mengajak siswa berdo'a sebelummulai pelajaran dan menutup pelajaran	√	
		Mengucapkan selamat hari raya kepada teman yang tidak seiman		√
		Memberi Salam sebelum memulai dan menutup pelajaran	√	
		Mengajak siswa membaca yasin di pagi hari		√
2	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang di anutnya	Melaksanakan Sholat dzuhur berjama'ah setiap hari	√	
		Mengucap dan salam memberi salam ketika bertemu dengan guru dan teman	√	
3	Mengadakan kegiatan ke agamaan sesuai dengan agama yang di anutnya	Melaksanakan kegiatan pesantren kilat	√	

Sumber Data: *Hasil Pra Survey di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus*

²⁶ Hasil Interview dengan bapak *Khairul Latif*, Guru Akidah Akhlak di MTs Pemnu Talangpadang pada tanggal 30 november 2021.

**Tabel 1.2 Kegiatan Karakter Religius Peserta didik MTs
Pemnu Talangpadag**

No	Nama	Indikator Karakter Religius					Kelas
		Apel Pagi	Berdo'a sebelum pelajaran	Sholat dzuhur berjama'ah	Memberi salam ketika bertemu guru	Melaksanakan pesantren kilat	
1	Ahmad	-	√	-	√	√	VII
2	Anisa	√	√	-	√	√	VII
3	Akbar	-	√	√	-	√	VII
4	Krispan	-	√	-	√	√	VII
5	Nur	√	√	√	-	√	VII
6	Krispan	√	√	-	√	√	VII
7	Shera	√	√	√	√	√	VII
8	Akbar	-	√	√	√	√	VIII
9	Ayubi	-	√	√	-	√	VIII
10	Celvin	√	√	-	-	√	VIII
11	Brilian	-	√	-	-	√	VIII
12	Iqbal	-	√	√	√	√	VIII
13	Imam	-	√	√	√	√	VIII
14	Jonatan	√	√	√	√	√	VIII
15	Afdel	-	√	-	√	√	IX
16	Rayhan	-	√	-	-	√	IX
17	Rahma	√	√	-	-	√	IX
18	Revan	-	√	√	√	√	IX
19	Septia	√	√	√	√	√	IX
20	Laura	√	√	-	√	√	IX
21	Zaidan	√	√	√	√	√	IX
22	Abi	√	√	√	√	√	IX
23	Arifin	-	√	√	√	√	IX
23	Dimas	√	√	√	√	√	IX
25	Erpan	-	√	-	-	√	IX
26	Ibnu	√	√	-	√	√	IX
27	Lintang	-	√	-	√	√	IX
28	M.	-	√	-	-	√	IX

	Subhi						
29	Parel	√	√	√	√	√	IX
30	Refki	-	-	√	√	√	IX
31	Rendi	√	√	√	√	√	IX
32	Wijaya	-	√	-	-	√	IX
33	Wahyu	-	√	√	√	√	IX
34	Gebi	√	√	√	√	√	IX
35	Emil	√	√	√	√	√	IX

Sumber Data: *Hasil Pra Survey di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus*

Dilihat berdasarkan hasil pengamatan ketika melakukan observasi awal di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus di ketahui bahwa guru akidah akhlak telah menjalankan upaya atau perannya dalam menanamkan karakter religius peserta didik, akan tetapi masih belum sepenuhnya terkondisikan dengan sempurna. Yang dimana membutuhkan pembiasaan dan keteladanan terus menerus. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari guru akidah akhlak yakni Bapak Khairul Latif bahwa :

“Bapak akui dalam menanamkan karakter religius ini masih belum sepenuhnya tercapai terlebih bagi bapak sendiri sebagai guru akidah akhlak yang terbilang cukup menjadi pusat perhatian ketika ada beberapa siswa yang saya ajar tidak membiasakan menerapkan karakter religius itu menjadi poin penting dalam aspek karakter peserta didik dalam belajar”.

Dari penjelasan Bapak Khairul Latif dapat dijelaskan bahwa upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik sangat diperlukan dan sangat penting. Karena memang sebenarnya karakter yang baik dalam diri pesertadidik tidak semata-mata bisa tertanam dalam diri peserta didik perlu adanya dorongan dari orang tua dan gurunya terlebih dahulu, terutama guru yang harus dilakukan terus menerus, membutuhkan keteladanan dari gurunya terlebih dahulu, karena guru menjadi acuan dan role model bagi

peserta didiknya. Baik buruk itulah yang akan peserta didik tiru secara tidak langsung. Maka dari itu, sebagai guru sudah sepatutnya menjadi teladan yang baik.

Dari uraian di atas, bahwa upaya guru Akidah Akhlak mempunyai andil yang cukup besar dalam memberikan kesadaran peserta didik terkait upaya penanaman karakter religius peserta didik di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus”**.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Bersumber dari latar belakang masalah, penelitian ini di fokuskan pada Upaya Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Karakter Religius peserta didik di MTs Pemnu Talang Padang kab. Tanggamus. Dari fokus ini dibagi menjadi dua sub fokus

1. Upaya guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius di MTs Pemnu Talangpadang Kab. Tanggamus
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius di MTs Pemnu Talangpadang Kab. Tanggamus

D. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Peserta didikdi MTs Pemnu Talangpadang Kab. Tanggamus?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta didik di MTs Pemnu Talangpadang Kab. Tanggamus?

E. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan permasalahan di atas maka maksud atau tujuan yang ingin peneliti capai adalah :

1. Untuk mengetahui Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Peserta didik di MTs Pemnu Talangpadang Kab. Tanggamus.
2. Untuk mengetahui faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Peserta didik di MTs Pemnu Talangpadang Kab. Tanggamus.

F. Manfaat Penelitian

Ada pula manfaat ataupun sumbangan dari hasil penelitian ini yaitu secara teoritis serta secara praktis. Oleh sebab itu, diharapkan hasil mengkaji ini menghasilkan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk peneliti, bisa kembangkan ilmu pengetahuan serta menambah ilmu yang telah di peroleh selama menuntut ilmu di perguruan tinggi, juga menjadi syarat untuk menyudahkan program sarjana.
 - b. Untuk para sarjana, bisa menjadikan hasil penelitian semacam sumber acuan atau referensi dan bahan pembelajaran untuk memberikan tambahan pengetahuan di dalam bidang pendidikan
 - c. Untuk peneliti selanjutnya bisa dijadikan acuan untuk kembangkan ilmu pengetahuan yang juga membahas pendidikan karakter.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk para peserta didik, supaya bertambah mampu mengetahui betapa penting pendidikan karakter itu dan artinya melindungi di area lingkungan baik di sekolah ataupun di rumah.

- b. Untuk guru pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak bisa di jadikan referensi untuk mengedepankan pendidikan karakter.
- c. Sebagai bahan evaluasi dan perbaiki bagi guru Akidah Akhlak di MTs Pemnu Talang Padang kab. Tanggamus khususnya yang berkenaan dengan perannya menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.
- d. Untuk sekolah MTs Pemnu Talang Padang Kab. Tanggamus di harapkan hasil penelitian ini bisa untuk semacam acuan atau referensi bagi para guru serta menjadi bahan referensi dalam pelaksanaan pembelajaran.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sehubungan dengan penelitian ini, guna mendapatkan hasil dari penelitian diharapkan data yang peneliti gunakan dalam menyusun Proposal ini dapat menghindari tindh-menindh dengan penelitian- penelitian lebih dulu, oleh karena itu penulis melakukan penelitian terlebih dahulu. Di dalam tinjauan rujukan yang di lakukan, penulis mendapat kan temuan sebagai berikut :

1. Jurnal Muhamad Suyudi, yang berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa*”

Hasil dari penelitian sekripsi ini dapat di simpulkan menunjukan bahwa peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa MA Al-Falah Karangrejo pacitan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap siswa. Strategi yang di lakukan guru diantaranya dengan menganjurkan siswa datang ke madrasah tepat waktu, menaati peraturan madrasah dan perintah guru.²⁷

²⁷ Muhamad Suyudi, “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Karakter siswa*” Qalamuna: Jurnal Pendidikan, sosial, dan Agama vol. 12 No 12 (2020) h. 204.

Perbedaan dengan peneliti yang peneliti lakukan adalah, peneliti memfokuskan kepada Upaya Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Religius peserta didik di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus.

2. Jurnal Nurul Fidiyanti, Khoirul Asfiyak, Devi Wahyuni Ertanti yang berjudul “*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta didik di MA’Arif Penanggungan*”

Hasil dari penelitian sekripsi ini dapat disimpulkan perencanaan yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di MI Ma’arif Penanggungan, adalah dengan cara memperbaiki metode dan strategi di dalam RPP yang di buat oleh guru.²⁸

Perbedaan dengan peneliti yang peneliti lakukan adalah, peneliti memfokuskan kepada Upaya Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus.

3. Jurnal Peny Wahyuni, Azhar Haq, Dwi Fitri Wiyono yang berjudul “ *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dikelas VIII MTs Al-Ma’rif 02 Singosari* “

Hasil dari penelitian skripsi ini yaitu, peran guru dalam pembentukan karakter siswa pada pelajaran akidah akhlak sudah cukup baik, cara pembentuk karater siswa tidak hanya memberikan materi tetapi dengan mengkondisikan sekolah dan membiasakan berakhlatul karimah. Seperti dengan siswa berjabat tangan saat bertemu dengan guru, mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai dan sesudah belajar dan patuh terhadap

²⁸Nurul Fidiyanti, Khoirul Asyifak, Devi Wahyuni Erlanti, “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam membentuk Karakter Peserta didik di MA’ARIF Penanggungan” JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah vol. 1 No 3 (2019) h. 143.

aturan sekolah hal itulah yang melengkapi keberhasilan dalam membentuk karakter siswa pada pelajaran akidah akhlak.²⁹

Adapun persamaan dalam penelitian di atas yaitu membahas karakter siswa, perihal perbedaannya sendiri terletak pada lokasi penelitian dan peneliti memfokuskan pada Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Pemnu Talangpadang.

4. Jurnal peneliti oleh Ryo Sobari, Jurusan Pendidikan Agama Islam 2016, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs Guppi Natar Lampung Selatan*"

Dalam sekripsi ini peneliti membahas tentang Upaya guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTs Guppi Natar Lampung Selatan, dengan menggunakan metode yang sesuai seperti melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat atau pemahaman, hadiah dan pemberian hukuman atau peringatan.³⁰

Perbedaan dengan peneliti adalah, peneliti melakukan penelitian di MTs Pemnu Talangpadang. Dan hanya memfokuskan pada Upaya Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik.

5. Jurnal peneliti oleh yuyun yang berjudul "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami kepada Siswa Madrasa Tsanawiyah Negri 2 Muaro Jambi*"³¹

²⁹ Wahyuni Peri, Azhar Haq, dan Dwi Fitri Wiyono, "*Peran Guru dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak,*"Victorina: Jurnal Pendidikan Islam, no. 5 (2021) h. 179.

³⁰Sobari Rio, "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs Guppi Natar Lampung Selatan,*"Victorina: Jurnal Pendidikan Islam, no. 5 (2021) h.147.

³¹ Yuyun "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami kepada Siswa Madrasa Tsanawiyah Negri 2 Muaro Jambi*" vol. 1 No 3 (2018) h. 134.

Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami kepada Siswa Madrasa Tsanawiyah Negri 2 Muaro Jambi, dengan meningkatkan disiplin siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan meningkatkan akhlak positif siswa. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter, perbedaannya peneliti melakukan penelitian di MTsPemu Talangpadang, dan fokus ke karakter religius siswa.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Peneliti kualitatif menggunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³²

Dalam pendekatan kualitatif deskriptif peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting social yang akan digunakan dalam tulisan yang sifatnya naratif, artinya data yang diambil berbentuk kata dan gambar bukan angka dalam penulisannya berisi kutipan fakta yang ada di lapangan untuk mendukung terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.³³

³² Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R& B* (Bandung : Alfabeta, 2020), h.8.

³³ Albi Anggito, *Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif* (jawa barat : CV Jejak, 2018), h.11.

Berdasarkan keterangan tersebut penulis mengadakan penelitian lapangan, di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terletak di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus provinsi Lampung. Peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Pemnu Talangpadang ini karena di Era Globalisasi yang maju banyak berpengaruh yang positif maupun negatif jadi peneliti ingin meneliti bagaimana nilai-nilai karakter yang ada pada siswa/i di MTs Pemnu Talangpadang.

3. Sumber Data

Penggunaan sampel yang akan digunakan penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang dapat di gunakan yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk di pilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *Nonprobability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Dalam peneliti kualitatif teknik sampling yang sering di gunakan adalah *proposive sampling* dan *snowball sampling*. *proposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini seperti orang tersebut di anggap paling tahu tentang apa yang kita targetkan, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengamati objek/situasi social yang di teliti. Sedangkan *snowball sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya memiliki jumlah sedikit, lama-lama menjadi banyak.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa untuk menetapkan sumber data pada penelitian dilakukan sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari pihak sekolah seperti kepala sekolah, waka kurikulum, guru akidah akhlak, dan peserta didik di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang di peroleh dari catatan-catatan ataupun dokumentasi dari MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam sebuah penelitian, karena dalam tujuan penelitian yaitu mendapatkandata. Pengumpulandatadapat di lakukan dalam berbagai setting,berbagai sumber dan berbagai cara.

Dalam penelitian kualitatif, melakukan pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan pengumpulan data lebih banyakpada observasi, wawancaradan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dimana pra ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data hasil observasi. Marshall menyatakan bahwa “*through observation the researcher learn about behaviour and the meaning attched to those behaviour*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan itu, peneliti hanya datang ketempat kegiatan orang yang di amati. Di MTs Pemnu Talang padangkab. Tanggamus ini peneliti melakukan pengamatan guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kegiatan belajardan mengajar di kelas.

b. Wawancara

Wawancara di lakukan apabila peneliti ingin melakukan pendahuluan agar mengetahui permasalahan yang harus di teliti. Namun bisa juga apabila peneliti ingin mengetahui permasalahan yang harus di teliti. Namun bisa juga apabila peneliti ingin mengetahui lebih mendalam dari responden. Dalam wawancara ini mendasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan sendiri.

Peneliti kualitatif sering menggabungkan antara teknik observasi partisipan dan teknik wawancara mendalam. Jadi, saat melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalam observasi. Teknik pengumpulan data wawancara di bagimenjadi tiga macam yaitu :

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur di gunakan untuk teknik pengumpulan data, jika peneliti telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Maka dari itu dalam melakukan wawancara ini peneliti telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-

pertanyaan tertulis yang alternatif yang jawabannya pun telah di siapkan.

2) Wawancara Semi Terstruktur (*Semi Structured Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in-deptinterview*, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara di minta pendapat dan idenya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di temukan.

3) Wawancara Tak Terstruktur (*unstructured Interview*)

Wawancara ini, merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Wawancara ini sering di guanakan dalam penelitian pendahuluan aatau untuk peneliti yang lebih mendalam tentang subjek yang di teliti.

Pada macam-macam jenis wawancara diatas dalam peneliti ini penulis menggunakan wawancara semi struktur dan wawancara tak struktur, penulis memilih jenis wawancara ini karena ingin membebaskan nara sumber dalam menjawab pertanyaan agar mendapatkan jawaban yang lebih tepat dan relavan. Dalam hal ini penulis

mewawancarai guru aqidah akhlak, kepala sekolah, dan siswa MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus.

c. Dokumentasi

Catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang bentuknya tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambarhidup, sketsa, dan lain-lain. Dalam penelitian teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi.³⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan/memanfaatkan dokumentasi yang ada di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus seperti, sejarah madrasah, visi dan misi madrasah, profil madrasah, struktur organisasi madrasah, keadaan guru dan siswa madrasah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁵

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung : Alfabeta, 2020), h. 314.

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung : Alfabeta, 2020), h. 319.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis dan model Miles dan Huberman. Pada model analisis data ini Miles dan Huberman mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.³⁶ Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlanjut sampai selesai hingga menjenuhkan data. Kegiatan-kegiatan dalam menganalisis data meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi atau mereduksi data sama artinya dengan meringkas, mencari hal-hal yang utama, fokus terhadap hal-hal yang berarti, menemukan pokok pikiran serta pola, kemudian menghilangkan hal-hal yang tidak dibutuhkan. Karena itu data yang sudah di ringkas hendak menghasilkan gambar yang lebih nyata serta selanjutnya peneliti akan di mudahkan dalam mengumpulkan data, dan pencarian data lebih lanjut bila diperlukan.³⁷

Setelah peneliti mengumpulkan data pada saat pra penelitian dan penelitian dengan menggunakan teknik atau cara mengumpulkan data yaitu melalui observasi atau pengamatan, wawancara atau *interview* serta dokumentasi, maka data yang akan peneliti dapatkan akan di ringkas atau mencari hal-hal yang utama yang berkaitan dengan apa saja Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di Kelas VII

b. Data display

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan “yang paling sering di gunakan untuk penyajian data dalam

³⁶Ibid, h.321.

³⁷ Ibid , h. 323.

peneliti kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif³⁸. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan ketetapan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

Data yang akan peneliti tampilkan adalah data yang telah peneliti kumpulkan dan di reduksi sebelumnya yakni data observasi atau pengamatan, wawancara atau *interview* dan dokumentasi. Peneliti akan menampilkan data dalam bentuk penjelasan ringkas atau singkat agar tidak sukar untuk dimengerti tentang apa yang terjadi. Sehingga dapat disimpulkan dengan tidak sukar tentang hasil apa saja peran yang Guru Aqidah Akhlak lakukan untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di Kelas VII di MTs Pemnu Talangpadang.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan serta memverifikasi. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara, jika tidak ditemui bukti atau tanda yang kuat untuk mendukung kesimpulan tersebut pada pengumpulan data tahap selanjutnya, kesimpulan tersebut akan berbeda. Akan tetapi jika peneliti kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data serta simpulan awal didukung oleh bukti atau tanda yang valid serta tidak berubah, maka simpulan yang disajikan merupakan simpulan yang dapat dipercaya atau kredibel.³⁹

Setelah data di reduksi dan di tampilkan, maka selanjutnya adalah memverifikasi atau menarik kesimpulan data. Data yang akan disimpulkan adalah data observasi atau pengamatan, wawancara atau *interview* dan dokumentasi, untuk membuktikan kesimpulan awal bahwa data yang didapatkan adalah data yang dapat dipercaya atau kredibel. Sehingga peneliti tahu akan apakah seorang guru Aqidah

³⁸ Ibid, h. 325.

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung : Alfabeta, 2020) h. 329.

Akhlak mempunyai peran yang sungguh penting dalam mendidik Nilai-Nilai karakter pada peserta didik di MTs Pemnu Talng Padang

I. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah penulis dalam menyusun skripsi, maka penulis menempatkan secara beraturan kedalam lima BAB yang rincian Penjelasannya adalah seperti berikut :

BAB 1 Pendahuluan, bab ini berfungsi untuk menjelaskan Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, yang mendasari dari terjadinya penelitian ini, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relavan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, bab ini menjelaskan tentang Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan karakter terhadap Peserta Didik.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian, bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran atau penjelasan umum objek peneliti yang memuat profil dan sejarah singkat berdirinya sekolah, visi serta misi sekolah, letak geografis sekolah, sarana serta prasana sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru serta peserta didik, prestasi sekolah program unggulan sekolah dan juga menjelaskan tentang penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV Analisis Penelitian, bab ini terdapat analisis data penelitian serta temuan penelitian.

BAB V Penutup, bab ini berguna untuk menjelaskan lebih mudah orang yang membaca dalam memitik intisari atau bagaimana yang terpenting dari sekripsi ini yaitu berisikan perihal simpulan serta rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Upaya Guru Akidah Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya di artikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.⁴⁰ Berbicara masalah upaya dan tanggung jawab guru akidah akhlak dalam pendidikan agama islam tidak jauh berbeda dengan peranan dan tanggung jawab guru secara umum, yang berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang di laksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesiya sebagai pengajar.⁴¹

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavaluasi peserta didiknya. Kinerja guru adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingan dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.⁴² Guru yang profesional merupakan tuntunan yang di berikan masyarakat yang nantinya akan menjadi harapan yang besar untuk masyarakat pula. Guru pendidikan agama islam yang profesional yang mempunyai tiga misi yaitu: *pertama*, ajang misi dakwa Islam,

⁴⁰ Moh Ashanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Praksara Paedagogia*, 2 No. 1 (1019) : 23 <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i.4212>.

⁴¹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidik*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1994), h. 53.

⁴² Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta : Rajawali, 2013), h. 54.

karena Islam mengajarkan untuk selalu bersikap dan mempunyai kepribadian serta perilaku yang baik bagi sesama manusia tanpa memandang latar belakang kehidupannya. Bukan hanya itu saja, ketika Islam diturunkan pun tidak sekedar ditunjukkan untuk umat Islam saja, tetapi mencakup semua manusia yang ada di bumi ini karena Islam sebagai rahmatan Lil'alamiin.

Kedua, ajang misi pedagogik, yang dimana pembelajaran memiliki peran yang menyeluruh dalam mengajarkan peserta didik. Guru yang baik ialah guru yang bisa mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. *Ketiga*, ajang misi pendidikan, seorang guru selain berperan dalam proses belajar mengajar juga mempunyai tugas penting lainnya, yaitu mengarahkan dan membina kepribadian serta etika kepada peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Eksistensi menjadi seorang guru yang patut dijadikan teladan (uswah) bagi peserta didiknya maupun masyarakat, itu semua demi memaksimalkan misi edukasi bagi guru itu sendiri.⁴³

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima atau memikul sebagian tanggung jawab yang terpicul di pundak orang tua. Orang tua menyerahkan anaknya di sekolah, sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini juga membuktikan orang tua tidak juga sembarangan menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Guru adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru lah yang bertanggung jawab dalam men-transfer nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan agar selanjut nilai-nilai itu dimiliki oleh peserta didik. Keberhasilan kativitas

⁴³M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional." *Jurnal Quality* 4, no. 2 (2006) : 232-234.

pendidikan banyak tergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengembang misi-misi pendidikan.⁴⁴

Terkait dengan hal tersebut maka seorang guru yang memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada peserta didik hendaknya melakukannya dengan kebijaksanaan, yaitu dengan perkataan yang tegas dan benar, sebagai mana di sebutkan dalam Q.S. An-Nahl/16;125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan bahwa untuk menjadi guru yang baik dalam menjalankan tugas profesinya di tuntut untuk memenuhi berbagai persyaratan yang bisa di pertanggung jawab kan terhadap Tuhan. Masyarakat dan hati nuraninya serta memenuhi berbagai kompetensi.⁴⁵

Dengan demikian dapat di simpulkan guru adalah orang paling berjasa dalam dunia pendidikan. Guru bertanggung jawab mendidik dan membimbing peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru bertanggung jawab membimbing anak didiknya untuk menjadi manusia yang pandai dalam segi pengetahuan, moral dan agama serta

⁴⁴ Zakaria Drajadjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 27.

⁴⁵ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (depok, cahaya. Qur'an, h. 281.

perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan untuk melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

Guru akidah akhlak adalah tenaga pendidik yang di angkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Menurut dzakia drajat menyatakan guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menirama dan memikul tanggung jawab pendidik yang terpikul di pundak orang tua. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranan membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu di perhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.⁴⁶

Jadi, guru bukan lah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi di tempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan diri nya untuk cita- cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan yang universal, sehingga fungsi/peranan guru menjadi sangat berat.

Guru akidah akhlak adalah guru yang megajar salah satu pelajaran agama di mana tugas guru di sini mewujud kan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Di lingkungan sekolah guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peranan cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk prilaku atau karakter yang dapat di jadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk prilaku atau karakter yang dapat di jadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi

⁴⁶ Zakia Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara 1992), h. 266.

pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi, guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Berbangsa dan bernegara).

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status serta dengan profesinya. Hal ini dapat disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik. Seseorang dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki kepribadian guru dengan segala tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada peserta didik. Nilai – nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai – nilai yang akan ditransfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik ia bukan saja membawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia yang baik.⁴⁷

Jadi, peran atau upaya guru bukan lah bertindak yang hanya bertindak mengajar, tetapi harus lah sanggup bertindak sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, pembimbing, pengolah kelas, mediator, supervisor, organisator, dan evaluasi hal ini di perlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu mencapai tujuan pendidikan universal.

⁴⁷ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Suka Bumi : Haurah Utama, 2020), h. 34.

2. Syarat – syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak

Dalam usaha menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan di sampaikan kepada anak didik hendaknya di perlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru agama. Adapun syarat menjadi guru Akidah Akhlak yaitu : “seorang pendidik islam harus seorang yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral, mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan, yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar, dan kompetensi mengajar”.⁴⁸

Seorang guru khususnya guru agama tidak mementingkan kebutuhan dunia saja namun mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu guru harus memenuhi syarat-syarat yang meliputi syarat personal, syarat sosial dan syarat profesional. Menurut Zuhairini dkk., bahwa syarat pendidik profesional itu sebagai berikut:

- a) Mempunyai Ijazah formal
- b) Sehat jasmani dan rohani
- c) Berakhlak yang baik.⁴⁹

Selanjutnya kompetensi sosial yaitu “yakni pribadi yang telah merupakan satuan dengan masyarakat, atau individu yang berhasil dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat. Jadi, kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam berintegrasi dengan masyarakat sehingga dirinya diterima dengan baik sebagai seorang anggota masyarakat di lingkungannya.

⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, kalam mulia*, Cet ke 7, (Jakarta : 2006), h. 37.

⁴⁹ Zuhairin, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : usahanasional 1981) h. 33.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Di antara syarat guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian yang baik. Di samping itu guru harus menguasai ilmu – ilmu di bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dami menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan. Berkenan dengan tugas guru agama tersebut, maka guru agama harus memiliki kepribadian, karena dalam dunia pendidikan, guru agama tidak hanya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik nya, tetapi yang lebih penting adalah figur guru yang mampu menjadi tauladan dalam setiap aktivitas dan perilaku sehari-hari.

Setiap guru mempunyai pribadi masing – masing sesuai ciri – ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru agamadengan lainnya. Kepribadian sebenarnya merupakan suatau yang abstrak, hanya bisa dilihat melalui ketrampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi persoalan. Oleh karena itu guru agama harus berkepribadian muslim, yaitu berkepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku, aktifitasnya menunjukkan kepribadian kepada Allah SWT.

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

Tugas guru dalam pandangan Islam ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik psikomotor, kognitif, maupun potensi efektif. Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimana, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara spesifik guru Akidah Akhlak adalah orang yang pekerjaannya mengajarkan pelajaran agama Islam. Oleh

karena itu, dapat dijelaskan bahwa guru Guru Pendidikan Agama Islam adalah sosok yang senantiasa mengajarkan pelajaran agama Islam kepada peserta didik. Dalam hal ini tugasnya bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak didiknya.⁵⁰

Sebagai mana yang telah dijelaskan di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama tentu tidak bisa lepas dari tanggung jawab sebagai seorang guru agama. Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama di mana tugas guru di sini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

Guru ialah sosok figur seorang pemimpin. Guru mempunyai hak dan kekuasaan guna membentuk serta membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna nantinya, baik bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru merupakan profesi yang memiliki jabatan yang mana seorang guru diuntut untuk mengembangkan profesionalitas dirinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengajar, mendidik, dan melatih anak didik ialah tugas guru sebagai profesional guru.⁵¹

Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan mampu berperan aktif ketika berada di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, tidak mungkin tugas seorang guru dapat terlepas dari kehidupan bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan guru pun akan berimbas terhadap kehidupan di masyarakat. Sebaliknya, semakin tinggi kedudukan keprofesionalitas seseorang, seperti tingkat

⁵⁰ "peningkatan Kompetensi Guru PAI Dalam Pembelajaran, "Jurnal Mudarrisunah 4, no 2 (2015)

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 36

keguruan seseorang, maka akan semakin tinggi pula penghargaan yang akan di berikan masyarakat terhadapnya.⁵²

Setiap guru meluangkan waktu demi kepentingan masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya, bila suatu ketika anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah, tidak ada kegairahan untuk belajar, terlambat masuk ke kelas, belum menguasai pelajaran, berbapaian sembarangan, yang kesemuanya ini menjadi perhatian selaku guru akidah akhlak.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap peserta didik, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Seorang guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didik yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasehat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Bagi seorang guru akidah akhlak tugas dan kewajiban merupakan amanah yang di terima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan seorang guru. Amanah tersebut wajib dilaksanakan dan penuh tanggung jawab. Guru seperti itulah yang di harapkan untuk mengabdikan diri lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, sementara jiwa dan wataknya tidak di bina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar. Sebab, anak didik yang dihadapi ialah makhluk hidup yang mempunyai potensi yang perlu di pengaruhi dengan sejumlah norma hidup yang sesuai idiologi falsafah dan bahkan agama.

⁵² Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 17.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa guru akidah akhlak pendidik profesional yang memiliki dua tugas dan tanggung jawab, yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan memiliki tugas memberipemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al-Qur'an dan Hadis) secara tepat yang di tandai dengan sikap serta perilaku yang santun, damai dan anti kekerasan.

Di lingkungan sekolah seorang guru agama islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai – nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar ter bentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan dari lingkungan luar. Sehingga pelajaran yang di lakukan guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru agama islam adalah sebagai mana yang di kemukakan oleh Zuhairini dkk., bahwa pendidikan islam yang di terapkan harus mampu:

- a. Mengajari ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁵³

Selanjutnya Rosmali menyatakan bahwa tugas seorang guru itu mencakup beberapa hal, yakni guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai – nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Raneke Cipta, 2000), h. 35.

meneruskan dan mengambngkan nilai-nilai hidup dan kehidupan mengajar berarti meneruskan dan mengembang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa/i.⁵⁴

Pendidikan Islam sebagai sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidikan islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian yang baik yang mencerminkan nilai – nilai yang islami pada umat nya. Oleh karena itu, guru sebagai orang yang berugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing murit nya serta berkepribadian yang baik. Orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapatkan kedudukan di sisi Allah SWT, serta akan mendapatkan tempat yang istimewa di tengah –tengah masyarakat.

Selain itu sikap positif bagi seorang guru tidak kalah penting nya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Hal ini di kemukakan oleh Drijen Bimbang Islam bahwa guru “harus mampu mamancarkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalamprilaku dan prestasi keunggulan pribadi dalam masyarakat dengan ciri – ciri berakhlak mulia maju dan mandiri.menyadari hidup dengan jelas untuk mengabdikan dengan ikhlas sabar dan penuh penyerahan diri hanya dengan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁵

Dari pendapat di atas, bahwa dalam mengajar seorang guru harus bersikap positif dan ikhlas memberi bimbingan terhadap murid nya. Sebab, dengan jiwa yang ikhlas ilmu yang di berikan akanmudah di terima dan akan membentuk prilaku murid. Oleh karena itu seorang gutu wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatian nya kepada tingkat keberhasilan murid nya baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan prilaku serta keterampilan

⁵⁴ <http://endriatut.blogspot.co.id/2012/03/tugas-dan-tanggung-jawab-guru.html#.v63H7WCh> di akses 27 juni 2022.

⁵⁵ Dirjem Bambang Islam, Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam, (jakarta : Percetakan Negara, 2003), h. 32-33

beribadah untuk mewujudkan anak didik yang berkepribadian utama.

Adapun dalam menjalankan tugasnya guru harus mempunyai prinsip dalam belajar mengajar agama islam sebagai mana di kemukakan oleh Ramayulis bahwa seorang guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Persiapan mengajar harus di buat dengan matang, sehingga dapat memberi kesan pada anak didik bahwa guru nya adalah seorang yang patut di contoh.
- b. Menceritakan kisah para tokoh agamamaupun pejuang negara, untuk menajarkan dan menekankan aspek dak kebaikan dan kemuliaanya dalam perjuangan hidup.
- c. Membiasakan praktek dan kebiasaan ke agamaan sejak dini
- d. Membiasakan praktek ibadah dan kebiasaan sesuai dengan kesanggupan murid
- e. Menyuruh anak – anak menghafal ayat –ayat suci Al-Qur'an dan Hadis.

Bedasarkan penjelasan tersebut bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan, serta contoh teladan yang baik pada gilirannya membawa peserta didik ke arah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupan mya kelak. Tugas tanggung jawab guru dalam meberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah untuk di samapaikan, tetapi untuk mebentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar. Sebab, anak didik yang di hadapi mempunyai beragam sifat dan potensi masing-masing.

4. **Sifat – sifat yang Harus Dimiliki Guru Akidah Akhlak.**

Mengingat beratnya tugas dan tangng jawab yang diemban oleh guru, maka perlu adanya sifat-sifat dari diri

guru.⁵⁶ Menurut Athiyah Al-Abrasyi, “seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki sifat-sifat yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru”. Adapun sifat-sifat nya itu di antaranya :

- a. Memiliki sifat zuhud. Dengan tidak menjadikan materi hal yang utama, mengajar ingin menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan hanya mengharap ridha Allah SWT semata.
- b. Seorang guru harus bersih tubuhnya, dalam artian jauh dari dosa besar, sifat ria, (mencari nama) dengki, permusuhan, perselisihan, dan sifat tercela lainnya.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan. Dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, bahkan tidak boleh malu berkata jujur jika suwaktuia tidaktahu terhdap maslaah yang memeng belum ia ketahui sebelumnya.
- d. Memiliki sifat pemaaf. Seorang guru harus memiliki sifat pemaaf yang tinggi. Ia sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak bersabar dan jangan terpancing emosi karena sebab – sebab kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri.
- e. Berperan sebagai bapak. Yakni harus mencitai peserta didik nya seperti cintanya kepada anak-anak nya sendiri.
- f. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang di berikannya serta meperdalam ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu, janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, sehingga peserta didik tidak bisa menerima keseluruhan.⁵⁷

⁵⁶ Muhammad Kosim, “Guru Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Tadris* 3, no,1 (2008) :h. 50.

⁵⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,h.2.

5. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter religius

1) Upaya guru akidah akhlak sebagai pengajar dan pendidik

Sehubungan dengan guru akidah akhlak sebagai pengajar dan pendidik, guru penting untuk menguasai ilmu secara luas menguasai bahan ajar terkait mata pelajaran yang diajarkannya. Penguasaan terhadap teori-teori dan praktek sampai dengan evaluasi oleh karena itu, guru sebagai pengajar dan pendidik yang artinya guru memiliki kemampuan dalam mendidik Sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku.

Dalam kegiatan belajar guru akidah akhlak mempunyai peran sebagai pengajar yakni berupa membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui Yakni dengan menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didik titik pengajaran bisa dikatakan berhasil apabila dalam proses pembelajarannya Peserta didik telah memahami materi yang sudah diajarkan oleh guru.

Upaya guru akidah akhlak sebagai pendidik yaitu guru sebagai tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, disiplin, Wibawa dan mandiri. Mendidik Yakni dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang sudah diajarkan yang di mana penanaman nilai-nilai tersebut akan lebih efektif apabila diberi dengan guru yang harus mampu menjadikan dirinya sebagai Bagai model atau teladan yang baik untuk peserta didiknya. Dengan demikian diharapkan agar peserta didik Mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Jadi guru tidak

hanya memberi pengetahuannya akan tetapi guru berperan juga memberi nilai nilai.

2) Upaya Guru akidah akhlak sebagai pengarah atau pembimbing

sebagai pembimbing dan ibaratkan sebagai pemandu perjalanan, guru memerlukan kompetensi untuk melaksanakan tiga hal berikut :

- a) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai titik tugas guru adalah menerapkan apa yang telah diinginkan oleh peserta didik yang disesuaikan dengan kemampuan serta kompetensi seperti apa yang mereka butuhkan untuk dipelajari dalam pencapaian tujuan.
- b) Guru harus memperhatikan keterlibatan peserta didiknya dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah tetapi mereka juga terlibat secara biologis.
- c) Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini merupakan tugas yang paling sukar tetapi terbilang sangat penting karena guru harus memberikan arti dan kehidupan terhadap kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan titik pembelajaran yang tersusun dengan baik dilaksanakan secara maksimal, tetapi kurang relevan kurang bermakna kurang menantang rasa ingin tahu maka dari itu guru harus melakukan evaluasi penilaian.

Dalam upaya guru ini terlihat lebih difokuskan bisa terlihat bahwa peserta didik merupakan individu yang terbilang unik, dengan beragam minat bakat, kemampuan atau skill yang dimilikinya. Perbedaan-perbedaan tersebut inilah yang menuntut guru harus berperan sebagai

pembimbing untuk dapat ikut serta mendukung dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang untuk kemajuan mereka di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan diperlukan interaksi ataupun hubungan timbal balik antara peserta didik dengan lingkungannya dalam situasi edukatif.

Seorang guru tidak dapat memaksa agar peserta didiknya harus jadi ini atau itu karena peserta didik Seiring berjalannya waktu akan tumbuh serta berkembang menjadi seseorang menurut pilihannya sendiri yang itu tidak terlepas dari potensi minat dan bakat yang ia miliki titik kemudian seseorang guru juga harus paham mengenai gaya belajar serta kebiasaan belajar peserta didiknya. Pemahaman ini sangat penting dikarenakan ini sebab akan membentuk teknik dan jenis bimbingan seperti apa yang harus guru berikan kepada peserta didik.⁵⁸

3) Upaya Guru akidah akhlak sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator dalam bidang akademis yang bisa dilihat dari hasil nilai harian maupun nilai akhir peserta didik titik selanjutnya dalam hal tingkah laku berupa aspek nilai bisa terlihat ketika peserta didik dalam kesehariannya, baik dalam berinteraksi maupun dalam bertindak titik sebagai evaluator, guru berperan mengidentifikasi serta mengumpulkan informasi dan data mengenai keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran yang telah.

Sebagai evaluator yang baik guru sudah sepatutnya melakukan penilaian guna mengetahui apakah tujuan yang sudah dirumuskan sesuai atau tidak dengan hasil penilaiannya, misalnya Apakah hasilnya memuaskan atau malah sebaliknya. Oleh karena itu, guru seharusnya bisa teliti dalam

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h.27.

menganalisis hasil penilaian yang mencakup aspek kognitif efektif maupun psikomotorik.⁵⁹ Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator pertama untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuannya yaitu mampu menyerap dan memahami materi yang sudah dipelajari titik kedua menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang sudah terancang sebelumnya.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa upaya guru akidah akhlak sangat diperlukan guna perkembangan peserta didik dan guru sebagai penggerak serta mendobrak bagi kemajuan peserta didiknya.

B. Tinjauan Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter.

Menurut Agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah, akhlak atau karakter itu terbentuk atas dasar prinsip kedudukan, kepasrahan, kedamaian. Sesuai dengan makna dasar dari kata islam.⁶¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁶² Pada definisi ini karakter adalah ciri pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, ciri itu bukan lah terletak pada hal-hal fisik seperti warna kulit, lurus atau keritingnya rambut, dan lain-lain, melainkan terletak pada sifat-sifat kejiwaan atau pada akhlaknya.⁶³ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan

⁵⁹ Leni Rosita Sari dan Ahmad Muflihun, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Demak", h. 762-766.

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h.32.

⁶¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2012), h. 26-27.

⁶² Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Erlangga Group, 2004), h.

⁶³ 17bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 6-7.

tindakan yang melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan yang kamil.

Pendidikan karakter adalah proses menginternalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai positif yang akan menarik bagi siswa untuk berperilaku baik. Berbekal nilai-nilai yang kuat di harapkan siswa akan mudah bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya.⁶⁴ Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dalam UU ini secara jelas ada kata “Karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang di maksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan beberapa tafsir tentang maksud dari kata tersebut.⁶⁵

Darmiyati Zuchdi memaknai watak “karakter” sebagai sifat-sifat yang selalu di kagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang di trima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut di maksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan di siplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi, pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi

⁶⁴ Beni Prasetya *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, (Lamongan : Academia Publication, 2021), h. 2.

⁶⁵ Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali pers, 2014), h. 76.

sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian seseorang.⁶⁶

Karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter adalah pola, baik itu sikap, pikiran maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit di hilangkan.

Pendidikan karakter di artikan sebagai the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development “usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal”. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (the content of the curriculum), proses pembelajaran (the process of instruction), kualitas hubungan (the quality of relationships), penanganan mata pelajaran (the handling of discipline), pelaksanaan aktifitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.⁶⁷

Jadi, karakter itu di peroleh akibat adanya suatu proses internalisasi sebagai nilai, moral, dan norma yang di pandang baik. Sehingga menjadi pedoman dalam bersikap serta bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah sikap dan perilaku, baik yang di wujudkan dalam bentuk pikiran, prasaan, atau pun tindakan yang menjadi ciri khas seseorang sehingga membedakan dengan yang lain. Karakter sifat nya tidak mudah hilang, ia akan terus melekat pada diri yang memilikinya. Karakter juga dapat di artikan sebagai kepribadian atau watak. Karakter ini di peroleh dari proses internalisasi nilai-nilai yang di dapat kan dari seluruh aktivitas

⁶⁶ Ibid, h. 77.

⁶⁷ Zubaed, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta : Kencana, 2013, Cet-3), h. 14.

manusia. Baik yang hubungannya dengan tuhan, dengan sesama manusia, atau pun dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut berlandaskan pada norma-norma Agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.⁶⁸

Membentuk karakter bukan lah sekedar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. kepribadian adalah tingkah laku atau perangai manusia sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Jadi, kepribadian adalah hasil bentukan dan sangat di pengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan karakter adalah watak dasar yang berada didalam diri seseorang sejak mereka dilahirkan.⁶⁹

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sesuai dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan cinta sekolah tersebut dimata masyarakat luas.⁷⁰

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pada pembentukan karakter

⁶⁸ Retno Listyanti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta : erlangga, 2012), h. 8.

⁶⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta : PT AL-Mawardi Prima, 2016), h. 218.

⁷⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 9.

dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari. Pada tingkat instuisi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan syombol-symbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.⁷¹

2. Macam-Macam Karakter

Karakter ada beberapa macam yang harus kita ketahui di antaranya:

TABEL 2.1

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap plaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri nya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan praturan.
5	Kerja keras	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-

⁷¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 81.

		sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah di miliki. ⁷²
7	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah untuk tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai samahak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di plajarinya, dilihat dan di dengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bergunabagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar	Kebiasaan menyediakan waktu untuk

⁷² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana. 2013), h. 74.

	Membaca	membaca berbagai bacaan yang mebmberikan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban,yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan indikator pendidikan karakter terbagi menjadi 18 namun peneliti hanya membahas satu saja yaitu, religus. Upaya guru akidah akhlak harus memberikan contoh menjadi suri tauladan dalam mempraktikan indikator.

C. Tinjauan karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Melalui kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kata religius bermakna religi atau ke agamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan susana atau iklim kehidupan ke agamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka dalam dunia pendidikan diperlukan penciptaan susanareligius di sekolah dan diluar sekolah.

Agus Wibowo menjelaskan bahwa karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agamayang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukundengan sesama. Artinya, pendekatan seseorang kepada Allah SWT dapat dibuktikan

melalui perilaku dan sikap sebagai wujud rasa syukur sebagai hamba Allah SWT yang selalu mendekatkan diri.

Hal senada juga disampaikan oleh Asmaun Sahlan, menurutnya karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan tumbuh-kembang kehidupan dalam beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu *aqidah*, *ibadah*, dan *akhlak*. Hal ini menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁷³

Religi berasal dari bahasa latin, yakni *religere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Adapula pendapat yang mengatakan bahwa religi berasal dari kata *rehgare* yang berarti mengikat.⁷⁴ Sedangkan, kata religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat religi, bersifat ke agamaan, yang bersangkutan dengan religi.⁷⁵ Dalam konteks pendidikan agama islam disekolah /madrasah / perguruan tinggi berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan ke agamaan islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama islam, yang diwujudkan sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah/ madrasah atau civitas akademika diperguruan tinggi. Sedangkan, religius berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agama lain.⁷⁶

Pendapat muhaimin kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius, kata muhaimin, religius lebih tepatnya diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati

⁷³ Uky Syauqiyyas Su'adah *Pendidikan Karakter Religius*, (Jawa Timur : CV Global Aksara Pres,2021), h. 26-27.

⁷⁴ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, jilid 1, (Jakarta : UI-press.1985), h.2.

⁷⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (www.kkbi..web.id) diakses pada 19 juli 2022).

⁷⁶ Syamsul Kurniawan, Loc.Cit, h. 39.

nurani pribadi dan bukan aspek yang bersifat formal.⁷⁷ Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai –nilai yang di kembangkan dalam pendidikan karakter di indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, bermasyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus di dasarkan pada nilai dan kaidah dari agama.

2. Nilai–nilai dalam Pendidikan Karakter Religius.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter di deskripsikan oleh kemendiknas sebagai “sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.⁷⁸ Dapat di simpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang di anut seseorang yang di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, darmayanti zuchdi “bangsa kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa ditrima oleh semua agama dan elemen bangsa ini. Inilah yang di sebut nilai

⁷⁷ Ngainun Naim, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media,2012), h. 124.

⁷⁸ Kemendiknas bahan penelitian, *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk daya saing karakter bangsa* (Jakarta : Kemendiknas, 2010),h. 27 .

spritual atau nilai religius”.⁷⁹ Nilai religius ini berasal dari hati nurani, harus di tanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus di mulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian di tanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia berkarakter adalah manusia religius.⁸⁰

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan moran seperti di kutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan yakni “masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Disamping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, tidak jarang dia menghadapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing.

Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus menempuh langkah nya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa di lakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak menentang dan menantang arus. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berfikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang di hadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju.

Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidiknya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan

⁷⁹ Darmayanti Zuchdi *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta : UNY Press, 2011), h.46-48.

⁸⁰ Ngainun Naim, Op.Cit,h. 124.

penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang di akunya. Dalam rangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Pembudayaan nilai-nilai religius juga dapat diwujudkan dengan peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan PHBI dalam kaiannya dengan pendidikan karakter antara lain berfungsi sebagai upaya untuk :

- a. Mengenang, mereflesikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang di pringati dalam menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masakini,
- b. Menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya refleksi dan evaluasi diri,
- c. Menciptakan citra yang positif bahwasekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari umat manusia Islam dalam rangka mengangkat kembali peradaban islam yang agung.⁸¹

Glok dan Stark dalam lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut⁸² :

- a. *Religius belief* (aspek keyakinan), yakni adanya keyakinan terhadap tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal diogmatik dalam ajaran agamanya. keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agam.
- b. *Religius practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi

⁸¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya : Citra Media, 1996), h. 153.

⁸² Lies Arifa, *Implementasi Pendidikan IMTAQ*, (SMP Negri 2 Bantul, tesis : UNY 2019), h.12.

frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku. Dimana perilaku tersebut sebuah di tetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

- c. *Religious feeling* (aspek pengetahuan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang di rasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukan kekhusukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengalaman), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang di anutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengalaman), yaitu penerapan tentang apa yang telah di ketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang di anutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah penyusunan kegiatan yang akan di susun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.

3. Pentingnya Pendidikan Karakter Religius

Karakter religius ini sangat di butuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini siswa di harapkan mampu memiliki kepribadian dan berperilaku sesuai

dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus di kembangkan karakternya agar benar-benar ber keyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya.

Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat, dan patuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan. Agama sangat lah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa kelak agar menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya indonesia adalah negara yang beragama.⁸³ Nilai religius bersifat universal sebenarnya di miliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang di peluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Nilai religius yang di jadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang di peluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa di bagung karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang di peluknya masing-masing sehingga siswa akan

⁸³ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta : Ar-Ruzz media 2011), h. 17-18.

mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak yang mulia.

Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama sebagai dasar karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, nilai-nilai yang utama tersebut berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa.⁸⁴ Nilai religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia karena apabila seseorang dapat mencintai Tuhannya, kehidupan akan penuh kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan juga di sempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam ini. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.⁸⁵

Tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang di anut nya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu di bangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang di dalam Islam baru di anggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, di ikrarkan secara lisan, dan di wujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dapat di lakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil di bangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.

Tingkat ke Imanan seseorang telah meresap benar-benar kedalam jiwa maka manusia yang memiliki jiwa itu pasti tidak akan di hinggapi sikap

⁸⁴ Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara* (Yogyakarta : Diandara,2011), h.11.

⁸⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Op.Cit*,h.68.

kikir, tamak, Atau rakus. Sebaliknya, iya akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta benda yang baik-baik penyantun, dan pemberi kelapangan pada sesama.⁸⁶ Selain itu, ia akan menjadi manusia yang dapat di harapkan kebaikannya dapat di jamin tidak akabn timbul kejahatan. Nilai religius sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai landasan manusia untuk berpijak karena pada hakikatnya manusia di ciptakan untuk menyembah Allah SWT. Dan menjadi Khalifa di bumi. Nilai religius sangat penting di tanamkan sedini mungkin kepada siswa agar mereka mempunyai `pondasi yang kuat untuk mak ke hidupnya.

Pelaksanaan nilai religius sudah bisa di terapkan di lingkungan sekolah dasar namun taraf nya masih dalam ruang lingkup yang sederhana yang mampu di terima oleh siswa. Pelaksana nilai religius dalam pendidikan karakter yang di lakukan di sekolah yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagaam yangdi lakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga siswa akan terbiasamelakukan dan menerapkan tidak hanyadi lingkungan sekolahtetapi juga ketika mereka berada di rumah.

⁸⁶ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : laksbang Pressindo 2011), h. 9.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Harisuddin Zamas (Kepala Sekolah MTs Pemnu Talangpadang),
wawancara, 22 Agustus 2022.
- Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidik*, akarta : Ghalia Indonesia, 1994.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2014.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2012.
- Aisyah M, Ali, *pendidikan karakter*, Jakarta : Sinar Prenadamedia Group, 2018.
- Akhmad Muhaimin Azzet *Urgensi Pendidikan Karakter di indonesia*
Yogyakarta : Ar-ruzz Media 2011.
- Akhmad Muhaimin Azzet, Op.Cit,h.68.
- Albi Anggito, *Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif* jawa barat : CV Jejak, 2018.
- bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*
Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Beni Prasetya *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, Lamongan : Academia Publication, 2021.
- Darmayanti Zuchdi *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik* Yogyakarta : UNY Press, 2011.
- Daryanto dan Suryati Darmaitun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Malang :Gava Media, 2013.
- Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Propesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Suka Bumi : Haurah Utama, 2020.
- Departemen Agama RI, *Panduan Penyusunan Kurikulum di Lingkungan Departemen Agama RI*.Jakarta : Sarana dan Prasarana, 2007.

- Dirjem Bambang Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Percetakan Negara, 2003.
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta : PT AL-Mawardi Prima, 2016), h. 218.
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, jilid 1, Jakarta : UI-press.1985.
- Hary Priatna Sanusi, *Peran guru PAI dalam mengembangkan nuansa Religius di sekolah*, jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'alim, vol. 11 no.2 2013.
- Hasil *Interview dengan bapak Khairul Latif*, Guru Akidah Akhlak di MTs Pemnu Talangpadang pada tanggal 30 november 2021.
- Hasil observasi dan *wawancara* di MTs Pemnu Talangpadang kab. Tanggamus. 30 November 2021.
- Heri Gunawan, *pendidikan Karakter : Konsep dan Imlementasi*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- <http://endriariatul.blogspot.co.id/2012/03/tugas-dan-tanggung-jawab-guru-html#.v63H7WCh> di akses 27 juni 2022.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, cet. 1, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, [www.kkbi..web.id](http://www.kkbi.web.id) diakses pada 19 juli 2022
- Kemendiknas bahan penelitian, *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai*
- Budaya untuk membentuk daya saing karakter bangsa* Jakarta : Kemendiknas, 2010.
- Khairul Latif (Guru Akidah Akhlak MTs Pemnu Talangpadang) *wawancara*, 30 November 2021.
- Lies Arifa, *Implementasi Pendidikan IMTAQ*, SMP Negeri 2 Bantul, tesis : UNY 2019.

- M. Ali Aisyah, *pendidikan karakter*, cet. 1 Jakarta : Sinar Prenadamedia Group, 2018.
- M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Propesional." *Jurnal Quality* 4, no. 2 2006
- M.Quraish Shibab,*Tafsir Al-Misbah pesan,kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati 2002.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, jakarta : Bumi Aksara,2013.
- Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* ,Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembiasaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebdayaan, 2011.
- Mendiknas, Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Visimedia,2008.
- Moh Ashanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, "*Jurnal Praksara Paedagogja*, 2 No. 1 (1019): 23 <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i.4212>
- Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : laksbang Pressindo 2011.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* Surabaya : Citra Media, 1996.
- Muhamad Suyudi, "*Peran Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Karakter siswa*" *Qalamuna:Jurnal Pendidikan,sosial,dan Agama* vol. 12 No 12 2020.
- Muhaminim, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2007.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Ngainun Naim, *Character Building : Optimalissi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012.

Nurul Fidiyanti, Khoirul Asyifak, Devi Wahyuni Erlanti, “*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam membentuk Karakter Peserta didik di MA'ARIF Penanggungan*” JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah vol. 1 No 3, 2019.

peningkatan Kompetensi Guru PAI Dalam Pembelajaran, “Jurnal Mudarrisunah 4, no 2 2015.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, kalam mulia*, Cet ke 7, Jakarta : 2006.

Retno Listyanti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta : erlangga, 2012.

Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara Yogyakarta* : Diandara, 2011.

Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta : Erlangga Group, 2004 .

Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R& B* Bandung : Alfabeta, 2020.

Supardi, *Kinerja Guru* Jakarta : Rajawali, 2013.

Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran nilai Karakter*, Jakarta : Rajawali pers, 2014.

Syaiful Bahri Djamarah *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Raneka Cipta, 2000.

Syamsul Kurniawan, Loc.Cit, h. 39.

Uky Syauidiyatus Sa'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, Jawa Timur : CV. Global Aksara Pres, 2021.

Wahyuni Peri, Azhar Haq, dan Dwi Fitri Wiyono, “*Peran Guru dalam membentuk karakter siswapada mata pelajaran Akidah Akhlak*,”Victorina: Jurnal Pendidikan Islam, no. 5 2021.

Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*

Yohana Afliyana Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan karakter* : seintegritas peran guru dalam

menamkan nilai-nilai Pendidikan karakter di era milenial Jakarta barat :
penerbit adab, 2020.

Zakia Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara 1992.

Zubaed, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya
dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2013.

Zuhairin, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama Surabaya* :
usahanasional 1981.

